

## **Analisis Semiotika Roland Barthes Peran Ibu dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah**

**Dinda Arya Ramadhani<sup>1</sup>, Nawiroh Vera<sup>2</sup>, Sinta Dwi Utami<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>dindaaryar18@email.com, <sup>2</sup>nawiroh.vera@budiluhur.ac.id, <sup>3</sup>sinta.dwiutami@budiluhur.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi peran ibu dalam lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Musik, sebagai media komunikasi massa, tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga membentuk makna sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa teks lirik lagu yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan ibu sebagai sosok yang selalu hadir dalam berbagai aspek kehidupan seorang anak. Secara denotatif, kehadiran ibu dapat dilihat dalam situasi kesulitan, kebingungan, hingga pencapaian hidup anak. Secara konotatif, ibu dimaknai sebagai sumber kasih sayang, kekuatan emosional, dan pembimbing dalam hidup. Pada tingkat mitos, ibu digambarkan sebagai sosok yang identik dengan pengorbanan dan sumber kehidupan. Dengan demikian, lagu Bertaut tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai dan perspektif masyarakat mengenai peran ibu.

**Kata kunci:** Semiotika, Peran Ibu, Lirik Lagu.

### **Abstract**

*This study aims to examine the representation of the mother's role in the lyrics of the song Bertaut by Nadin Amizah using Roland Barthes' semiotic approach. As a medium of mass communication, music does more than provide entertainment; it also shapes social and cultural meaning. The method employed is a descriptive qualitative analysis across three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The research data consists of the song's lyrics, which are analyzed in depth to reveal the symbolic meanings contained within. The results indicate that the lyrics portray the mother as a figure who is ever-present in various aspects of a child's life. Denotatively, the mother's presence is seen in situations of difficulty, confusion, and life achievements. Connotatively, the mother is interpreted as a source of affection, emotional strength, and a guide in life. At the level of myth, the mother is depicted as a figure synonymous with sacrifice and the source of life. Consequently, Bertaut functions not only as a musical work but also as a medium that represents societal values and perspectives regarding the role of a mother.*

**Keywords:** Semiotics, Mother Role, Song Lyrics.

## **PENDAHULUAN**

Musik adalah bentuk sarana seni budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang digunakan untuk menunjukkan keindahan melalui bentuk lirik lagu. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk peran gender dan ibu. Dalam konteks Indonesia modern, lirik lagu semakin berfungsi sebagai ruang diskusi di mana nilai-nilai budaya tentang perempuan dan ibu diproduksi, diperkuat, atau ditantang. Salah satu contoh yang menarik adalah lagu Bertaut karya Nadin Amizah yang menghadirkan perspektif baru tentang hubungan ibu dan anak dengan bahasa yang tersirat. Dengan mencapai popularitas 589 juta *streaming* di platform musik Spotify dan 126 juta *views* di YouTube,

lagu ini tidak hanya menarik perhatian secara komersial, tetapi juga menciptakan emosional yang mendalam bagi pendengar, terutama generasi muda di Indonesia.

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yang merupakan kependekan dari *mass media communication*, yaitu komunikasi yang menggunakan media massa berteknologi modern seperti radio, televisi, film, dan *platform* digital. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara masal kepada khalayak luas yang bersifat anonim dan heterogen (Hadi et al., 2021). Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik, yaitu komunikator bersifat melembaga (bukan atas nama pribadi), komunikasi bersifat heterogen dengan latar belakang beragam, pesan bersifat umum dan ditujukan kepada khalayak luas, komunikasi berlangsung satu arah tanpa respon langsung, terjadi keserempakan dalam penyebaran pesan, bergantung pada peralatan teknis, serta dikontrol oleh *gatekeeper* yang memilah dan memilih pesan sebelum disampaikan kepada publik (Syafriana, 2022). Melalui karakteristik tersebut, media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna dan konstruksi sosial, termasuk representasi gender dan peran perempuan dalam masyarakat.

Namun, seperti teknologi digital yang terus berkembang, konsep komunikasi massa juga mengalami perubahan. Media massa baru memudahkan masyarakat untuk langsung memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan. Media konvergen membuat komunikasi menjadi lebih interaktif, sehingga pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bisa mengirimkan informasi sendiri. Interaktivitas ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara langsung dan mempercepat penyebaran informasi ke masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi massa di zaman digital sekarang tidak hanya satu arah, melainkan semakin melibatkan partisipasi dan berlangsung lebih dinamis.

Musik adalah cara untuk menyampaikan informasi dan makna yang diciptakan oleh seorang musisi sebagai komunikator kepada pendengarnya sebagai komunikan. Musik tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan saja, tetapi juga membawa sebuah misi, di mana misi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa di sekitar mereka yang perlu diperhatikan dan disadari oleh para pendengar (Fadhilah, 2019). Musik sebagai bagian dari media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial dan membentuk pandangan publik. Musik adalah bentuk karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988 dalam Khoiriyah et al., 2017). Ferdinand de Saussure, pendiri linguistik modern, menegaskan bahwa bahasa, termasuk lirik lagu, seharusnya dipandang sebagai satu kesatuan tanda yang saling berinteraksi untuk menghasilkan makna. Semiotika dan linguistik saling berkaitan erat, karena bahasa merupakan jenis tanda yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana makna disampaikan (Sobur, 2013 dalam Septiansyah et al., 2024).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dan lirik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lirik lagu berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat menciptakan suasana serta gambaran imajinasi tertentu bagi pendengarnya, sehingga mampu menyampaikan berbagai makna yang beragam (Hidayat, 2014 dalam Utira et al., 2025). Dalam hal tersebut, bahasa yang digunakan dalam lirik berperan sebagai media berkomunikasi antara penulis lagu dan orang yang mendengarkan. Selain itu, lirik lagu juga berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dialami penciptanya terhadap berbagai hal yang pernah dilihat, didengar, maupun dialami (Ramdan & Humaira, 2022).

Musik berperan sebagai elemen komunikasi karena berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Dengan demikian, lagu tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang menyampaikan nilai-nilai dan ide kepada masyarakat (Sihabuddin et al., 2023). Lirik lagu berfungsi sebagai sarana bagi penciptanya untuk menjalin hubungan dengan pendengar dan menunjukkan peristiwa sosial yang mendasari proses penciptaannya, tidak hanya dengan makna denotatif (harfiah), tetapi juga makna konotatif yang mencakup nilai-nilai budaya dan emosional.

Dalam masyarakat, bahasa memengaruhi cara pikir manusia, seperti bagaimana seseorang melihat atau memandang hal-hal terkait gender. Gender bukan hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang konstruksi sosial yang memengaruhi peran, hubungan, dan identitas seseorang dalam masyarakat (Putri et al., 2025). Gender dibentuk melalui kegiatan sehari-hari, di mana peran yang dijalani berbeda berdasarkan jenis kelamin. Peran ini juga dipengaruhi oleh norma dan nilai yang ada di masyarakat (Adhikari & Sigdel, 2024)

Peran seorang ibu dalam kehidupan manusia memiliki makna sosial, emosional, dan spiritual yang mendalam. Seorang ibu menjadi tempat bagi anaknya untuk berbagi perasaan, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anak, memberikan arahan, mengajarkan keterampilan diiringi dengan contoh pengorbanan yang dilakukan (Bando & Ahmad, 2024). Peran ibu yang baik sangat berpengaruh terhadap kehidupan

keluarga. Peranan ibu sangat penting dalam pendidikan nilai-nilai kehidupan anak, karena ibu menjadi pendidik pertama yang membentuk perilaku anak (Al Hakim, 2014 dalam Lubis et al., 2021). Ibu juga berperan dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga, tidak hanya mengurus anak-anak dan rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai mediator, pemberi dukungan emosional, panutan, serta jembatan antara anggota keluarga dengan lingkungan sosial (Kusaini et al., 2024)

Dalam masyarakat patriarki, ekspektasi sosial terhadap perempuan, terutama sebagai seorang ibu, sering kali membatasi ruang gerak mereka. Representasi tentang ibu yang penuh kasih sayang, sabar, dan rela berkorban dapat menjadi beban ideologis yang mempertahankan stereotip gender dan ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah tangga. Representasi ibu dalam musik populer Indonesia cenderung terjebak dalam stereotip patriarki. Ibu dianggap sebagai sosok yang selalu berkorban, sabar, dan selalu mengalah. Musik sering mencerminkan pandangan terhadap perempuan, baik melalui penguatan stereotip patriarki maupun melalui bentuk perlawanannya. Namun dalam perkembangan musik modern, semakin banyak musisi perempuan seperti Nadin Amizah yang menggambarkan narasi tentang ibu yang lebih kompleks, emosional, dan menggambarkan perempuan yang mandiri dan memiliki kendali atas kehidupannya.

Munculnya Nadin Amizah sebagai musisi perempuan modern berkaitan erat dengan perkembangan media digital yang memudahkan penyebaran karya musik melalui beberapa *platform*, seperti Spotify, YouTube, TikTok, dan Instagram. Dalam era media baru, lagu tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dapat membentuk budaya digital yang memengaruhi cara kerja komunikasi massa modern yang bersifat partisipatif, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga ikut menciptakan makna, seperti membagikan ulang lagu, menggunakan potongan lagu dalam konten media sosial, hingga diskusi mengenai hubungan antara ibu dan anak di ruang digital. Dengan demikian, Nadin Amizah menjadi relevan sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya sebagai musisi perempuan yang dapat menyampaikan cerita pribadi dan perasaan melalui lagu-lagunya, sehingga merepresentasikan emosional generasi muda dan dapat dipahami secara luas di ruang media digital. Melalui hal tersebut, karya Nadin Amizah dapat membentuk konstruksi makna sosial mengenai sosok ibu di kalangan generasi muda Indonesia.

Nadin Amizah merupakan penyanyi dan penulis lagu kelahiran tahun 2000 yang kini sangat terkenal di kalangan remaja Indonesia. Nadin mengawali karir bermusiknya dengan mengunggah video *cover* lagu di media sosial, dan merilis album pertamanya, *Selamat Ulang Tahun* pada 28 Mei 2020. Trek keenam dari album tersebut, *Bertaut*, menjadi lagu dengan jumlah *streaming* tertinggi, mencapai 589 juta pendengar di Spotify dan 126 juta *views* di YouTube (Chairulia, 2025). Berbeda dengan lagu-lagu tentang ibu yang biasanya memiliki suasana sedih atau berfokus pada pengorbanan, lagu *Bertaut* menampilkan sudut pandang anak yang mengakui kompleksitas hubungan antara ibu dan anak dengan bahasa yang tulus, puitis, dan penuh kesadaran reflektif. Lagu *Bertaut* tidak hanya menampilkan figur seorang ibu yang kuat, tetapi juga mengungkap kelemahan, kekuatan, dan dinamika emosi dalam hubungan tersebut

Lagu *Bertaut* merupakan sarana komunikasi simbolik yang melambangkan nilai kasih sayang, pengorbanan, dan identitas seorang ibu. Lirik yang ditulis oleh Nadin Amizah berperan sebagai simbol yang menggambarkan makna sosial dan budaya tentang keibuan dalam kehidupan modern. Tema ibu sering diangkat dalam lirik lagu sebagai representasi nilai keluarga, kasih sayang, pengorbanan, dan perjuangan perempuan. Dengan ini, lagu *Bertaut* dapat menjadi objek kajian yang menarik untuk memahami bagaimana generasi muda saat ini memandang dan merepresentasikan peran ibu dalam masyarakat masa kini. Analisis mengenai mitos dalam lirik lagu menjadi penting karena makna yang terdapat dalam sebuah lagu tidak hanya makna literal atau teks saja, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan ideologi tertentu yang ada di masyarakat. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos berfungsi dengan menjadikan nilai-nilai sosial dianggap sebagai sesuatu yang alami dan universal. Dalam lagu *Bertaut*, representasi ibu tidak hanya ditampilkan sebagai sosok biologis, melainkan juga sebagai simbol pengorbanan, perlindungan, dan sumber identitas emosional anak. Maka analisis mitos diperlukan untuk mengungkap cara pandang masyarakat terhadap sosok ibu dan bagaimana makna tersebut disampaikan melalui musik populer. Pendekatan ini membuat penelitian tidak hanya berhenti pada analisis bahasa atau estetika lirik, tetapi juga dapat memahami hubungan antara teks, budaya, dan ideologi yang ada dalam masyarakat modern.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas representasi makna dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, namun penelitian yang mengkaji konstruksi peran ibu dalam lirik lagu Indonesia yang modern masih terbatas. Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu jurnal Analisis Semiotika Barthes pada Lirik Lagu “*Berakhir di Aku*” Karya Idigitaf oleh (Rejeki, 2025) yang berfokus pada pesan moral tentang perpisahan dan kerinduan yang relevan dengan kesehatan mental Generasi Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya serta pengalaman manusia kepada

pendengarnya. Namun penelitian mengenai representasi peran ibu, khususnya bagaimana mitos kultural tentang ibu dikonstruksi dan dinaturalisasi dalam lirik lagu masih jarang diteliti secara mendalam. Penelitian ini berupaya menggarasi kurangnya kajian tersebut dengan menekankan analisis tiga tingkatan makna Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dalam kagu *Bertaut* untuk mengungkap representasi peran ibu secara menyeluruh.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menyoroti pemaknaan emosional dan pesan moral dalam lagu, tetapi juga fokus pada bagaimana mitos budaya terkait sosok ibu dikonstruksi dan dinaturalisasi melalui lirik lagu Bertaut. Selain itu, penelitian ini mengaitkan analisis semiotika dengan konteks komunikasi massa digital dan budaya populer modern, di mana lagu tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat pembentuk makna sosial mengenai perempuan dalam era media konvergen.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam memahami komunikasi (Darma et al., 2022). Semiotika berguna untuk memahami bagaimana pesan dan makna disampaikan melalui berbagai bentuk simbol, termasuk bahasa verbal dan nonverbal, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang beragam (Rorong, 2024). Dalam melakukan analisis peran ibu dalam lirik lagu *Bertaut*, teori semiotika Roland Barthes sangat relevan karena teori ini membantu mengungkap makna tersembunyi di balik teks. Roland Barthes memperluas konsep linguistik Ferdinand de Saussure untuk mencakup semua sistem signifikasi, tidak hanya bahasa tetapi juga simbol-simbol budaya.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (Moleong, 2019) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada interpretasi makna dan representasi simbolik yang terdapat dalam lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu metode yang mengkaji tanda melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Roland Barthes mengelompokkan makna menjadi tiga level utama, yaitu denotasi (makna langsung), konotasi (makna kultural dan emosional yang lebih kompleks), dan mitos (ideologi yang dianggap alami oleh masyarakat). Dengan pendekatan ini, analisis semiotika dapat mengungkap tidak hanya apa yang dikatakan secara eksplisit dalam lirik lagu, tetapi juga bagaimana makna tersebut dibentuk oleh konteks budaya, pengalaman emosional, dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Pada tingkat mitos, lirik lagu berfungsi sebagai narasi sosial yang mencerminkan, menantang, atau membentuk kembali konstruksi gender dan peran ibu dalam masyarakat (Yohana & Valentina, 2024). Menurut Barthes, tanda tidak hanya menyampaikan makna literal (denotatif), tetapi juga membentuk makna yang lebih dalam melalui konotasi dan mitos sebagai struktur budaya yang tersembunyi (Barthes, 1972).

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah. Peneliti memahami keterkaitan antara penanda dan petanda untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif, serta menganalisis bagaimana mitos budaya tentang sosok ibu berkembang melalui bahasa sastra dan kiasan yang ada dalam lirik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi lirik yang mengandung tanda dan simbol mengenai hubungan ibu dan anak. Kedua, peneliti memberikan kode pada potongan lirik berdasarkan kategori makna denotatif, konotatif, dan mitos sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Ketiga, peneliti menafsirkan makna denotatif sebagai makna yang terlihat secara langsung dalam lirik. Peneliti menginterpretasikan makna konotatif dengan mengaitkan penggunaan bahasa, metafora, dan konteks emosional dalam lirik lagu. Pada tahap akhir, peneliti menganalisis mitos budaya yang muncul dari representasi sosok ibu dalam lagu Bertaut dengan mengaitkannya pada konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia.

Untuk mempertahankan objektivitas dalam proses interpretasi, peneliti tidak hanya menafsirkan lirik berdasarkan sudut pandang pribadi, tetapi juga mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, konsep komunikasi massa, serta penelitian terdahulu yang relevan mengenai representasi gender dan peran ibu. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks budaya dan penggunaan bahasa dalam lirik lagu agar hasil analisis memiliki dasar teoritis dan akademis yang jelas.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa teks lirik lagu yang resmi dirilis oleh Nadin Amizah, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan untuk mendukung hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis tanda-tanda di setiap penggalan lirik yang terdapat dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah. Dalam penelitian ini, model semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam lirik lagu *Bertaut*. Menurut Barthes, suatu tanda dapat dimaknai melalui beberapa tingkatan makna, yaitu denotasi sebagai makna yang bersifat langsung, konotasi sebagai makna yang berkaitan dengan nilai emosional dan budaya, serta mitos yang berkaitan dengan ideologi atau konstruksi makna yang dianggap wajar oleh masyarakat. Analisis dilakukan dengan mengkaji setiap bait dalam lirik lagu *Bertaut* untuk memahami bagaimana tanda-tanda bahasa digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional antara anak dan ibu. Melalui pendekatan ini, lirik lagu *Bertaut* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang bersifat puitis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial, pengalaman emosional, dan cara pandang masyarakat mengenai peran seorang ibu dalam kehidupan anak.

### Analisis Makna pada Bait 1

Bun, hidup berjalan seperti bajingan Seperti landak yang tak punya teman Ia menggonggong bak suara hujan Dan kau pangeranku mengambil peran
--

#### a. Makna Denotasi pada Bait 1

Secara denotatif, lirik pada bait ini menggambarkan kehidupan yang sulit dan menantang. Frasa ‘hidup berjalan seperti bajingan’ menunjukkan bahwa kehidupan terkadang berjalan dengan cara yang tidak menyenangkan. Ungkapan ‘seperti landak yang tak punya teman’ mengacu pada landak yang hidup sendirian. Karena duri yang melindunginya, landak biasanya hidup sendiri dan jarang berinteraksi dengan hewan lain. Karakteristik landak menunjukkan bahwa kesendirian adalah kondisi dan perlindungan, yang membantu menjaga jarak dengan lingkungan sekitar. Kalimat ‘ia menggonggong bak suara hujan’ menggambarkan suara yang terus menerus yang menyerupai hujan tanpa henti. Pada baris terakhir, kalimat ‘dan kau pangeranku’ menunjukkan bahwa ibu hadir dan mengambil peran penting dalam kehidupan anak.

#### b. Makna Konotasi pada Bait 1

Secara konotatif, lirik pada bait ini menggambarkan kondisi emosional seorang anak yang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Metafora ‘seperti landak yang tak punya teman’ digunakan untuk menggambarkan perasaan kesepian seseorang. Kalimat ‘Ia menggonggong bak suara hujan’ bisa merujuk pada berbagai masalah atau tekanan yang terus muncul dalam hidup seseorang yang membuatnya gelisah. Dalam lirik ‘dan kau pangeranku mengambil peran’, kata pangeran biasanya menggambarkan seorang pria yang kuat dan melindungi, namun dalam lagu *Bertaut*, kata ‘pangeran’ menggambarkan peran seorang ibu yang menjaga dan memberikan kekuatan kepada anaknya. Penggunaan istilah ‘pangeran’ untuk menggambarkan sosok ibu menunjukkan adanya konstruksi gender yang tidak biasa, karena secara budaya istilah tersebut identik dengan laki-laki, maskulinitas, kekuatan, dan peran pelindung. Dalam lagu *Bertaut*, metafora tersebut digunakan untuk menggambarkan ibu sebagai sosok yang melindungi dan memberikan rasa aman bagi anak. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam konstruksi gender, di mana perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok yang berorientasi pada rumah tangga dan emosional, tetapi juga sebagai sosok yang kuat dengan peran protektif dalam keluarga.

#### c. Makna Mitos pada Bait 1

Dalam tingkat mitos, bait ini menunjukkan bagaimana ibu dianggap memiliki kekuatan besar dalam kehidupan anak. Dalam banyak budaya, ibu biasanya dianggap sebagai tempat Kembali ketika ia mengalami masalah hidup. Lagu ini menggunakan metafora pangeran untuk menunjukkan bahwa seorang ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga dapat menjadi pelindung dan kekuatan keluarga.

### Analisis Makna pada Bait 2

Bun, kalau saat hancur, ku disayang  
Apalagi saat ku jadi juara  
Saat tak tahu arah, kau di sana  
Menjadi gagah saat ku tak bisa

a. Makna Denotasi pada Bait 2

Secara denotatif, lirik pada bait ini menunjukkan hubungan antara anak dan ibu, yang ditandai dengan kasih sayang dan kehadiran ibu dalam berbagai situasi. Kalimat “Bun, kalau saat hancur ku disayang” menunjukkan bahwa meskipun seorang anak berada dalam keadaan yang sulit, ibunya akan tetap memberikan kasih sayang. Pada lirik “saat tak tahu arah, kau di sana”, ibu selalu ada untuk menemani ketika anak merasa bingung dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Ungkapan “apalagi saat ku jadi juara” menggambarkan bahwa kasih sayang ibu tetap ada ketika anak berhasil melakukan sesuatu dan merasa bangga. Kalimat “menjadi gagah saat ku tak bisa”, ibu bertindak sebagai pahlawan yang kuat ketika anak tidak mampu menangani situasi yang dihadapinya.

b. Makna Konotasi pada Bait 2

Secara konotatif, lirik pada bait ini memiliki makna yang lebih dalam tentang hubungan emosi antara ibu dan anak. Kalimat “saat hancur” dapat diartikan tidak hanya keadaan fisik, tetapi juga situasi emosional seperti kegagalan, kesedihan, atau tekanan hidup. Dalam situasi seperti ini, kasih sayang yang terus diberikan ibu kepada anak mencerminkan penerimaan tanpa syarat, yaitu kasih sayang yang tidak bergantung pada keadaan anak atau apa yang ia capai. Keberhasilan anak bukan syarat utama untuk mendapatkan kasih sayang, tetapi untuk memperkuat ikatan emosional yang sudah ada, seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan “apalagi saat ku jadi juara”. Dalam lirik “saat tak tahu arah, kau di sana” kehadiran ibu berfungsi sebagai pemandu dan pemberi arah dalam kehidupan. Sementara itu, kalimat “menjadi gagah saat ku tak bisa” menunjukkan peran ibu secara emosional dan sebagai sosok yang mengambil alih tanggung jawab dan kekuatan anak saat lemah.

c. Makna Mitos pada Bait 2

Pada tingkat mitos, bait ini menggambarkan konstruksi sosial tentang sosok ibu yang telah ada dalam masyarakat. Ibu digambarkan sebagai orang yang selalu ada, penuh kasih sayang, dan dapat melindungi dan membimbing anak dalam berbagai situasi. Representasi ini menekankan pandangan bahwa ibu adalah tempat bergantung bagi anak, terutama ketika anak menghadapi kesulitan. Citra ibu yang menyayangi anak dari “hancur” hingga “menjadi juara” menunjukkan mitos tentang kasih sayang ibu yang tidak terbatas. Hal ini sama dengan pemikiran umum bahwa ibu memiliki peran penting dalam keluarga, bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pelindung dan sumber kekuatan emosional.

### Analisis Makna pada Bait 3

Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu  
Agar seisi dunia tahu

a. Makna Denotasi pada Bait 3

Secara denotatif, lirik pada bait ini menggambarkan keinginan seorang anak untuk menceritakan hubungan antara dirinya dan ibunya kepada orang lain. Kalimat “sedikit kujelaskan tentangku dan kamu” menunjukkan upaya untuk menceritakan atau menunjukkan hubungan antara ibu dan anak. Ungkapan ini ditujukan untuk memberi tahu banyak orang dengan ungkapan “agar seisi dunia tahu”.

b. Makna Konotasi pada Bait 3

Secara konotatif, lirik pada bait ini memiliki makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan kesadaran dan perasaan. Kalimat “sedikit kujelaskan” tidak hanya menunjukkan tindakan yang harus dijelaskan, tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan ibu memiliki makna yang kompleks dan tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dengan kata-kata. Sementara kalimat “agar seisi dunia tahu” diartikan sebagai pengakuan peran ibu dalam kehidupan anak, ungkapan “tentangku dan kamu” menunjukkan hubungan yang intim dan personal, yang menjadi bagian penting dari identitas diri anak. Hal ini menunjukkan keinginan untuk menunjukkan nilai penting dari hubungan yang memiliki makna sosial selain pribadi.

c. Makna Mitos pada Bait 3

Pada tingkat mitos, bait ini menggambarkan struktur budaya yang menganggap hubungan antara ibu dan anak sebagai hal yang pantas dihargai dan diakui oleh masyarakat. Keinginan untuk membuat ‘seisi dunia tahu’ menunjukkan adanya nilai bersama yang menganggap peran ibu penting dan pantas untuk dihargai. Lirik dalam bait tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara ibu dan anak memiliki makna universal yang dapat dipahami oleh semua orang. Ibu digambarkan sebagai figur yang sangat penting dalam perjalanan hidup anak, dan peranannya diakui secara sosial dan pribadi.

**Analisis Makna pada Bait 4**

Keras kepalaku sama denganmu Caraku marah, caraku tersenyum Seperti detak jantung yang bertaut Nyawaku nyala kar'na dengamu
--

a. Analisis Denotasi pada Bait 4

Secara denotatif, lirik pada bait ini menggambarkan sifat yang sama antara anak dan ibu. Frasa ‘keras kepalaku sama denganmu’ menunjukkan bahwa sifat keras kepala ibu diwariskan kepada anaknya. Frasa ‘caraku marah, caraku tersenyum’ mewakili cara yang sama untuk mengungkapkan emosi. Lirik ‘seperti detak jantung yang bertaut’ menunjukkan hubungan yang sangat erat antara ibu dan anak. Keberadaan ini memengaruhi semangat hidup anak, seperti yang ditunjukkan dalam lirik ‘nyawaku nyala kar'na denganmu’.

b. Analisis Konotasi pada Bait 4

Secara konotatif, lirik pada bait ini memiliki makna yang menunjukkan hubungan dan identitas emosional yang kuat. Kalimat ‘keras kepala’ bukan hanya sifat negatif, tetapi juga kekuatan karakter yang diberikan ibu kepada anaknya. Terdapat proses pembentukan nilai dan perilaku dalam diri anak, seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan ‘caraku marah, caraku tersenyum’, yang menunjukkan bahwa ibu memiliki peran dalam membentuk cara anak mengekspresikan emosinya. Hubungan yang saling terkait secara emosional dan intim memiliki arti dalam metafora ‘detak jantung yang bertaut’. Namun, kalimat ‘nyawaku nyala kar'na denganmu’ menunjukkan bahwa ibu memberikam kehidupan dan kekuatan kepada anak.

c. Analisis Mitos pada Bait 4

Pada tingkat mitos, bait ini menggambarkan hubungan antara ibu dan anak sebagai ikatan yang kuat, alami, dan tidak dapat dipisahkan. Anak adalah representasi dari orang tua, terutama ibu, dari segi kepribadian dan emosi diperkuat oleh kesamaan sifat yang diungkapkan dalam lirik. Ibu adalah kekuatan dan sumber kehidupan bagi anak, seperti yang ditunjukkan oleh metafora seperti ‘detak jantung yang bertaut’ dan ‘nyawaku nyala kar'na denganmu’. Ibu dianggap penting karena dapat membentuk identitas, karakter, dan keberlangsungan hidup seorang anak.

**Analisis Makna pada Bait 5**

Aku masih ada sampai di sini Melihatmu kuat setengah mati Seperti detak jantung yang bertaut Nyawaku nyala kar'na denganmu
---

a. Analisis Denotasi pada Bait 5

Secara denotatif, lirik pada bait ini menggambarkan keberadaan seorang anak yang tetap bertahan hingga saat ini. Kalimat ‘aku masih ada sampai di sini’ menunjukkan bahwa anak masih hidup dan bertahan di tengah kehidupannya. Frasa ‘melihatmu kuat setengah mati’ menunjukkan kekuatan ibu dalam menghadapi berbagai situasi. Hubungan yang erat antara ibu dan anak digambarkan dalam lirik ‘seperti detak jantung yang bertaut.’ Kalimat ‘nyawaku nyala kar'na denganmu’ menggambarkan kehidupan seorang anak bergantung pada kehadiran ibunya.

b. Analisis Konotasi pada Bait 5

Secara konotatif, lirik pada bait ini memiliki makna yang dalam, yang berkaitan dengan ketahanan emosional dan hubungan perasaan antara ibu dan anak. Kalimat “aku masih ada sampai di sini” tidak hanya menunjukkan keberadaan seseorang secara fisik, tetapi juga menunjukkan kemampuan anak untuk mengatasi situasi yang dipengaruhi oleh peran ibu. Frasa “melihatmu kuat setengah mati” menggambarkan kekuatan dan perjuangan seorang ibu dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan hidup. Ikatan emosional yang kuat dan abadi antara ibu dan anak digambarkan dengan kalimat “seperti detak jantung yang bertaut.” Kalimat “nyawaku nyala kar’na denganmu” menunjukkan bahwa ibu memberikan kekuatan, motivasi, dan dukungan psikologis kepada anak.

c. Analisis Mitos pada Bait 5

Pada tingkat mitos, bait ini menggambarkan sebuah konstruksi budaya yang menjadikan ibu sebagai orang yang kuat dan penting untuk menjaga hidup seorang anak. Representasi ibu sebagai orang yang “kuat setengah mati” mendukung pemahaman orang bahwa ibu identik dengan pengorbanan dan ketangguhan dalam menghadapi masalah keluarga. Hubungan yang digambarkan dengan “detak jantung yang bertaut” menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak adalah hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

**Analisis Makna pada Bait 6**

Bun, aku masih tak mengerti banyak hal Semuanya berenang di kepala Dan kau, dan semua yang kau tahu tentangnya Menjadi jawab saat ku bertanya
--

a. Analisis Denotasi pada Bait 6

Secara denotatif, lirik pada bait ini menggambarkan keadaan seorang anak yang belum memahami banyak hal di dalam hidupnya. Kalimat “Bun, aku masih tak mengerti banyak hal” menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seorang anak. Ungkapan “semuanya berenang di kepala” secara langsung menunjukkan banyak sekali hal yang dipikirkan, sehingga membuat pikiran terasa penuh. Lirik “dan kau, dan semua yang kau tahu tentangnya” menunjukkan bahwa ibu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang banyak hal yang dialami anak. Kalimat “menjadi jawab saat ku bertanya” menunjukkan bahwa ibu memberikan cara mengatasi masalah atas pertanyaan anak.

b. Analisis Konotasi pada Bait 6

Secara konotatif, lirik pada bait ini mengandung makna tentang proses mencari makna dan peran ibu sebagai sumber pengetahuan. Kalimat “tak mengerti banyak hal” tidak hanya berarti tidak tahu, tetapi juga menunjukkan bahwa seseorang masih dalam proses menemukan makna hidup. Dalam kalimat “semuanya berenang di kepala” menggambarkan pikiran yang penuh, berantakan, dan membingungkan, dan kalimat “dan semua yang kau tahu tentangnya”, ibu digambarkan sebagai orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam, Kalimat “menjadi jawab saat ku bertanya”, ibu adalah sumber informasi utama untuk mencari jawaban dan memahami situasi yang sebenarnya.

c. Analisis Mitos pada Bait 6

Pada tingkat mitos, bait ini menunjukkan budaya yang menganggap ibu sebagai sumber pengetahuan keluarga. Ibu tidak hanya dianggap sebagai pengasuh, tetapi juga dianggap sebagai orang yang dapat mengajar dan memahami anak. Dalam lirik Bertaut, digambarkan bahwa ibu berfungsi sebagai sumber utama untuk menjawab berbagai pertanyaan kehidupan yang muncul selama seseorang berkembang. Representasi ini mendukung gagasan bahwa ibu memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan pemahaman anak tentang dunia.

**Analisis Makna pada Bait 7**

Semoga lama hidupmu di sini Melihatku berjuang sampai akhir Seperti detak jantung yang bertaut Nyawaku nyala kar’na denganmu
---

a. Analisis Denotasi pada Bait 7

Secara denotatif, lirik pada bait ini menggambarkan harapan seorang anak kepada ibunya. Kalimat “semoga lama hidupmu di sini” adalah doa dan harapan agar ibu hidup lama. Kalimat “melihatku berjuang sampai akhir” adalah ungkapan yang menunjukkan keinginan anak agar ibu dapat melihat bagaimana perjuangannya hingga akhir. Hubungan yang erat antara ibu dan anak digambarkan dalam lirik “seperti detak jantung yang bertaut.” Kemudian semangat hidup anak bergantung pada ibu, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “nyawaku nyala kar’na denganmu”.

b. Analisis Konotasi pada Bait 7

Secara konotatif, lirik pada bait ini memiliki makna yang mendalam, yang berkaitan dengan rasa bergantung emosional pada keberadaan ibu. Kalimat “semoga lama hidupmu di sini” bukan sekadar doa, itu juga mencerminkan ketakutan anak kehilangan ibu selama sisa hidupnya. Ungkapan “melihatku berjuang sampai akhir”, keberhasilan dan perjalanan hidup seorang anak memiliki makna yang lebih besar ketika disaksikan langsung oleh ibu. Oleh karena itu, kehadiran ibu sangat penting untuk memberikan makna pada upaya seorang anak. Frasa “detak jantung yang bertaut” menggambarkan hubungan emosional yang kuat. Lalu, kalimat “nyawaku nyala kar’na denganmu” menunjukkan bahwa ibu adalah kekuatan dan sumber kehidupan anak.

c. Analisis Mitos pada Bait 7

Pada tingkat mitos, bait ini menunjukkan struktur budaya yang menjadikan ibu sebagai figur yang sangat penting dalam kehidupan anak. Harapan bahwa ibu “hidup lama” menunjukkan bahwa peran ibu dalam memberikan stabilitas emosional dan makna hidup sangat penting. Lirik “detak jantung yang bertaut” menyampaikan hubungan yang tidak terpisahkan antara ibu dan anak. Lirik ini juga menunjukkan bahwa ibu adalah kekuatan dan sumber kehidupan yang mendukung perjalanan hidup anak.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah menunjukkan setiap bait memiliki tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang saling berkaitan dalam merepresentasikan peran ibu dalam kehidupan anak. Secara denotasi, lirik lagu Bertaut menggambarkan hubungan antara anak dan ibu dalam berbagai situasi, mulai dari kesulitan, kebingungan, hingga pencapaian. Ibu digambarkan sebagai orang yang selalu ada untuk memberi kasih sayang, dan mendampingi anak dalam setiap proses kehidupannya. Selain itu, terdapat gambaran hubungan yang era tantara ibu dan anak, serta kesamaan sifat mereka.

Pada tingkat konotasi, makna yang berkaitan dengan perasaan menunjukkan hubungan yang sangat dalam antara ibu dan anak. Ibu digambarkan sebagai sumber kasih sayang tanpa syarat, kekuatan emosional dan psikologis, dan penuntun dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Lirik lagu Bertaut juga menggambarkan perkembangan karakter anak, tindakan, dan cara berpikir yang dipengaruhi peran ibu. Anak juga belajar tentang rasa aman, ketergantungan emosional, dan menghargai kehadiran ibu.

Pada tingkat mitos, lirik lagu Bertaut menggambarkan persepsi masyarakat tentang peran dan citra ibu. Dianggap sebagai figur penting dalam keluarga, ibu berperan sebagai pelindung, pengasuh, sumber kasih sayang, dan pendukung utama dalam kehidupan anak. Hubungan ibu dan anak yang sangat dekat, alami, dan tidak dapat dipisahkan dapat diperkuat oleh representasi tersebut. Selain itu, ibu dianggap sebagai sumber kekuatan, kehidupan, dan stabilitas emosional yang sangat penting bagi pertumbuhan seseorang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Bertaut tidak hanya berfungsi sebagai karya musikal, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya tentang peran seorang ibu. Lagu ini mengungkapkan makna yang menempatkan ibu sebagai figur yang sangat penting dalam membentuk perasaan, identitas, dan perspektif anak terhadap kehidupan melalui tanda-tanda bahasa yang digunakan.

### **Konstruksi Makna dan Representasi Keibuan dalam Lagu Bertaut**

Melalui analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah, ditemukan bahwa setiap bait saling terhubung dalam makna yang membentuk representasi mengenai sosok ibu dalam kehidupan anak. Pada tingkat denotasi, lagu ini menggambarkan hubungan antara ibu dan anak dalam berbagai fase kehidupan, mulai dari kesulitan, kebingungan, hingga perjuangan hidup. Ibu digambarkan sebagai figur yang selalu ada, memberikan kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional kepada anak.

Pada tingkat konotasi, lirik lagu Bertaut menggambarkan ikatan emosional yang dalam antara ibu dan anak. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber kekuatan psikologis, penuntun hidup, dan tempat kembali ketika anak menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Kehadiran ibu dalam lagu ini menjadi simbol rasa aman serta stabilitas emosional yang membentuk identitas dan pandangan anak terhadap kehidupannya.

Pada tingkat mitos, lagu Bertaut merepresentasikan konstruksi budaya mengenai sosok ibu yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Ibu dipandang sebagai sosok yang penuh kasih, rela berkorban, tangguh dalam menghadapi tantangan, serta menjadi pusat kehidupan emosional keluarga. Representasi tersebut menunjukkan adanya mitos mengenai ibu ideal yang secara budaya dianggap sebagai hal yang alami dan universal. Dalam masyarakat Indonesia yang masih terpengaruh oleh budaya patriarki, perempuan sering kali diharapkan menjalankan peran domestik dan menjadi pengasuh sekaligus penopang emosional keluarga. Lagu Bertaut menunjukkan bagaimana mitos tersebut direproduksi melalui media populer dalam bentuk lirik lagu.

Lagu Bertaut menunjukkan adanya evolusi dalam konstruksi gender terkait representasi sosok ibu. Hal ini terlihat melalui penggunaan metafora ‘pangeran’ pada bait pertama lagu. Dalam budaya, istilah ‘pangeran’ biasanya dikaitkan dengan maskulinitas, kekuatan, keberanian, dan peran pelindung yang umumnya melekat pada laki-laki. Namun, dalam lagu ini metafora tersebut digunakan untuk menggambarkan sosok ibu. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok feminin yang lembut dan emosional, tetapi juga sebagai figur yang kuat, mampu melindungi, dan berperan penting dalam kehidupan anak.

Penggunaan metafora ‘pangeran’ dapat dimaknai sebagai kritik terhadap stereotip gender tradisional yang umumnya menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya pelindung dalam keluarga. Melalui lirik lagu Bertaut, Nadin Amizah menghadirkan representasi perempuan yang lebih kompleks, di mana ibu tidak hanya direpresentasikan melalui peran tradisional perempuan dalam keluarga, tetapi juga sebagai figur yang memiliki kekuatan emosional dan peran protektif yang besar.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian (Rejeki, 2025) yang mengemukakan bahwa musik adalah media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan nilai sosial, budaya, dan pengalaman emosional kepada pendengarnya. Namun, penelitian ini juga memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga mereproduksi mitos budaya mengenai peran ibu dan konstruksi gender dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media musik populer di era digital memiliki pengaruh dalam membentuk dan menyebarkan makna sosial mengenai perempuan dan keibuan kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, lagu Bertaut tidak hanya berfungsi sebagai sebuah karya musik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial mengenai sosok ibu di dalam masyarakat Indonesia modern. Melalui tanda-tanda bahasa dan simbol yang digunakan, lagu ini membentuk pemahaman bahwa ibu adalah sosok utama yang memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas, emosi, dan pandangan anak terhadap kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bukan hanya sosok biologis, tetapi juga sebagai sumber kekuatan emosional, pelindung, serta pembentuk identitas anak. Pada tingkat denotasi, lirik lagu Bertaut menggambarkan hubungan antara ibu dan anak dalam berbagai kondisi hidup, seperti kesedihan, kebingungan, perjuangan, hingga pencapaian. Pada tingkat konotasi, lirik lagu menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak, di mana ibu direpresentasikan sebagai sumber kasih sayang, pemberi rasa aman, dan tempat anak kembali saat menghadapi tantangan hidup. Makna konotatif menunjukkan bahwa kehadiran ibu memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter, pola pikir, dan kondisi psikologis anak dalam menghadapi kehidupan sosial maupun emosional. Pada tingkat mitos, penelitian ini mengungkap bahwa lagu Bertaut mereproduksi konstruksi budaya mengenai sosok ibu ideal di Indonesia, yaitu ibu yang penuh kasih sayang, rela berkorban, tangguh, dan selalu ada untuk anak. Representasi tersebut menunjukkan bagaimana media musik populer dapat memperkuat nilai-nilai budaya yang dianggap alami dan universal terkait peran perempuan dan ibu dalam keluarga. Lagu ini menunjukkan adanya perkembangan representasi gender melalui penggunaan metafora ‘pangeran’ untuk menggambarkan sosok ibu. Penggunaan metafora menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok domestik dan emosional, tetapi juga sebagai figur yang kuat, melindungi, dan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas emosional keluarga.

Penelitian menunjukkan bahwa musik sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna sosial dan budaya. Melalui lirik lagu, media musik dapat merepresentasikan pengalaman emosional, menyebarkan nilai-nilai budaya, serta membentuk pandangan masyarakat mengenai relasi keluarga, perempuan, dan keibuan di era media digital. Lagu Bertaut tidak hanya menjadi karya musik yang bersifat personal, tetapi juga menjadi simbol komunikasi yang merefleksikan konstruksi sosial mengenai peran ibu dalam masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi peran ibu dalam media atau karya musik yang berbeda agar dapat dibandingkan lebih dalam mengenai pembentukan makna dalam budaya populer. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori lain, seperti semiotika Charles Sanders Peirce atau analisis wacana kritis, untuk memperluas perspektif dalam memahami representasi gender dan makna budaya dalam media.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ilmiah, serta kepada pihak kampus Universitas Budi Luhur, khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcast Journalism yang telah memberikan dukungan akademik. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Adhikari, A., & Sigdel, B. R. (2024). How Gender is Constructed through the Activities of Everyday Life: A Justification with Number of References. *International Journal of Atharva*, 2(2), 42–59. <https://doi.org/10.3126/ija.v2i2.69829>
- Bando, U. D. M. A., & Ahmad, N. I. (2024). ORANG TUA SEBAGAI PILAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA SEORANG ANAK. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.010>
- Chairulia, P. A. (2025, July 9). Profil penyanyi Nadin Amizah, jejak karir dan lagu populernya. *ANTARA News*. <https://www.antaraneews.com/berita/4955717/profil-penyanyi-nadin-amizah-jejak-karir-dan-lagu-populernya>
- Darma, S., Giovani Sahri, Ms., Asnita Hasibuan, Ms., Wayan Wirta, Mp. I., Immanuel B Silitonga, Ms. D., Vina Merina Br Sianipar, Mp., Miftahul Khoiriah Sri Ayu Rayhaniah, Mp., Nancy Angelia Purba, Ms., Supriadi, Mp., Abwabul Jinan, Mh., Muhammad Hasyim, Sk., Editor, Ms., & Ali Mursid Alfathoni, M. (2022). *PENGANTAR TEORI SEMIOTIKA* (M. Alfathoni, Ed.). Media Sains Indonesia. [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)
- Fadhilah, Y. (2019). *Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani")*. Fadilah, Y., & AJI, G. G. (2018). Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter" Lagu Petani"). *The Commercium*, 1(2).
- Hadi, I., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. (2021). *KOMUNIKASI MASSA*. Qiara Media.
- Khoiriyah, N., & Sinaga, S. S. (2017). *PEMANFAATAN PEMUTARAN MUSIK TERHADAP PSIKOLOGIS PASIEN PADA KLINIK ELLENA SKINCARE DI KOTA SURAKARTA*. <https://doi.org/10.15294/jsm.v6i2.20313>
- Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. K., & Sariyati, S. (2024). *Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga*. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5428>
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). *PERANAN IBU SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA BAGI ANAK*. 2. <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. R. M., Ramadhani, S., & Herdiana, N. (2025). *Bahasa dan Identitas Perempuan dalam Musik Populer Indonesia: Studi pada Lirik Lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah*. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.43>
- Ramdan, N. S. F., & Humaira, A. (2022). *ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU "CINTA LUAR BIASA" ANDMESH KAMELANG* (Vol. 1, Number 3). <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.129>
- Rejeki, S. S. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu "Berakhir di Aku" Karya Idris*. 4. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7424>
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish Digital. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2D8TEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=semiotika&ots=PswK8j-zj4&sig=ojJ4nft\\_SHiEGabvoeG0U3xy1iY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=semiotika&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2D8TEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=semiotika&ots=PswK8j-zj4&sig=ojJ4nft_SHiEGabvoeG0U3xy1iY&redir_esc=y#v=onepage&q=semiotika&f=false)

- Septiansyah, F. D., Duryatmo, S., Fakultas, I., Sosial, D. I., Budaya, U., Pakuan, J., Pakuan, R. T., 06, /  
Rw, Tengah, K. B., & Bogor, K. (2024). *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MOTIVASI DALAM LIRIK  
LAGU “TIMUR” KARYA THE ADAMS*. 04(02), 27–33. <https://doi.org/10.30998/g.v4i2.3344>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat  
Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(1),  
55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Syafrina, A. (2022). *KOMUNIKASI MASSA* (R. Kusumawati, Ed.). Mega Press Nusantara.
- Utira, S., Wardah, & Syarif, A. (2025). Analisis Makna pada Lirik Lagu “Komang” Karya Raim Laode  
melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*,  
7, 35–45. <https://doi.org/10.26618/jko.v7i1.17589>
- Yohana, F. M., & Valentina, E. (2024). *Analisis Wacana pada Media Massa Online Menurut Semiotika  
Roland Barthes dalam Berita di Instagram narasinewsroom*.  
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>